

BAB II

KAJIAN NILAI KEPEMIMPINAN ISLAMIS DAN FILM

A. Kajian Nilai Kepemimpinan Islamis

1. Pengertian Nilai

Kata *value* secara bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* (Mulyana, 2011 : 7). Menurut Gordon Allport nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat, 1994 : 36). Secara umum memengaruhi sikap dan perilaku. Nilai yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada utusannya Muhammad SAW (Arifin, 1987 : 139).

Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh pancaindra, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkret karena masalah nilai bukan soal benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau

tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subjektif. Nilai tidak mungkin diuji, dan ukurannya terletak pada diri yang menilai (Mujib, 1993 : 110). Bagi manusia nilai dijadikan landasan, motivasi, atau alasan dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadarinya maupun tidak. Setiap manusia tentu melakukan semua aktivitas dan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga perlu adanya suatu patokan atau tolak ukur untuk mengatur tindakan manusia. Jadi nilai itu sesuatu yang penting dan berkualitas dalam jiwa serta tindakan manusia yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

2. Pengertian Kepemimpinan Islami

Dalam Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan *khilafah*, *imamah*, dan *ulil amri*. *Khalifah* diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam di masa lalu. Sedangkan *imam* atau *imamah* diartikan untuk menyebut pemuka agama, pemimpin keagamaan, atau pemimpin spiritual. Lain halnya dengan *ulil amri* diartikan sebagai pemerintah, ulama, cendekiawan, pemimpin militer atau tokoh-tokoh masyarakat yang menerima kepercayaan atau amanat dari masyarakat (Moedjiono, 2002 : 10). Dalam bahasa Inggris, kepemimpinan disebut *leadership* (Nawawi, 1993 : 16).

Dalam pandangan Bellows, kepemimpinan diartikan sebagai proses menciptakan situasi sehingga para anggota kelompok, termasuk pemimpin, dapat mencapai tujuan bersama dengan hasil maksimal dalam waktu dan kerja yang singkat, sedangkan R.C. Davis memandang kepemimpinan sebagai kekuatan dinamik yang merangsang motivasi dan koordinasi organisasi dalam mencapai tujuan. Lain halnya dengan K. Davis, yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai faktor manusia yang mempersatukan kebersamaan kelompok serta motivasi untuk mencapai tujuan (Moedjiono, 2002 : 7).

Dalam arti lain, kepemimpinan merupakan upaya yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan proses aktivitas memengaruhi antar pribadi dalam suatu kelompok dan dalam situasi tertentu melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama (Dubrin, 2005 : 4). Definisi kepemimpinan yang mudah dipahami, yaitu rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sutarto, 1991 : 25). Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai suatu

tujuan yang ditentukan bersama. Para teoris kepemimpinan memandang bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Selain itu juga landasan dalam menjalankan kepemimpinan dalam Islam harus berdasarkan atas Al Qur'an dan hadits.

Menurut konsep Al Qur'an sekurang-kurangnya ada lima syarat kepemimpinan yang harus mampu mengembangkan kepribadian dirinya sebagai pemimpin, yaitu (Kayo, 2005 : 75)

1. Beriman dan bertakwa.
2. Berilmu pengetahuan.
3. Mempunyai kemampuan menyusun perencanaan dan evaluasi.
4. Mempunyai kekuatan mental melaksanakan kegiatan.
5. Mempunyai kesadaran dan tanggung jawab moral, serta mau menerima kritik.

Menurut Imam Moedjiono, dikemukakan beberapa dasar-dasar kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut (Moedjiono, 2002 : 53)

1. Tidak mengambil orang kafir atau orang yang tidak beriman sebagai pemimpin bagi orang-orang muslim karena bagaimanapun akan mempengaruhi lebih lanjut terhadap kualitas keberagaman rakyat yang dipimpinnya. Dalam hal ini Rasulullah pernah

bersabda, “*Keberagaman rakyat tergantung keberagaman pemimpinnya*”. Allah telah memberi patokan, bagaimana kaum muslimin dalam mengangkat pemimpinnya. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 144:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ
 الْمُؤْمِنِينَ ؕ أُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿١٤٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pelindung, pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin menjadikan hal itu sebagai alasan bagi Allah untuk menimpakan siksaan yang nyata?” (Departemen Agama RI, 2002 : 133).

2. Setiap kelompok orang bahkan dalam kelompok lebih dari tiga orang diperlukan adanya pemimpin. Guna mencapai tujuan organisasi, disamping memiliki anggota, juga harus mengangkat pemimpin sebagai penanggungjawab organisasi tersebut. Nabi Muhammad saw, bersabda :

“Jika tiga orang berjalan dalam suatu perjalanan, angkatlah salah satu di antara mereka sebagai pemimpin.” (H.R. Abu Dawud).

3. Pemimpin harus orang yang memiliki keahlian di bidangnya dan kehancuran jika menyerahkan urusan

umat kepada seseorang yang bukan ahlinya atau tidak memiliki kemampuan untuk memimpin. Sabda Nabi Muhammad SAW:

“Siapa yang menyerahkan urusan kepada bukan ahlinya, tunggulah kehancurannya.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

4. Pemimpin harus bisa diterima (*acceptable*) mencintai dan dicintai umatnya, mendoakan umat dan didoakan. Bukan sebaliknya dibenci dan membenci, melaknat dan dilaknat umat. Nabi bersabda :

“Sebaik-baik pemimpin adalah mereka yang kamu cintai dan mencintai kamu, kamu berdoa untuk mereka dan mereka berdoa untuk kamu. Seburuk-buruk pemimpinmu adalah mereka yang kamu benci dan mereka membenci kamu, kamu melaknati mereka dan mereka melaknati kamu.” (H.R. Muslim).

5. Mengutamakan, membela dan mendahulukan kepentingan umat, menegakkan keadilan, melaksanakan syariat, berjuang menghilangkan segala bentuk kemungkaran, kekufuran, kekacauan dan fitnah. Allah berfirman dalam Surah An-Anfal ayat 39:

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلِمَةً

لِلَّهِ فَإِنِ أَنتَهُوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: “ Dan perangilah mereka itu (orang kafir yang membunuh, mengusir umat Islam,

memerangi kamu) sehingga tidak ada lagi fitnah dan agar agama itu semata-mata untuk Allah jika mereka berhenti memusuhi kamu, tidak ada lagi permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang aniaya” (Departemen Agama RI, 2002 : 245).

6. Di samping pemimpin harus sehat dan kuat, seorang pemimpin juga harus menyukai persatuan dan benci perpecahan.

7. Islam mengajarkan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan kepemimpinan (*leadership*), bertanggung jawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda:

“Tiap-tiap kamu menjadi pemimpin dan bertanggung jawab terhadap orang-orang yang kamu pimpin. Seorang imam (kepala negara, pemuka) menjadi pemimpin dan bertanggung jawab kepada rakyatnya. Seorang suami menjadi pemimpin di lingkungan keluarganya, dia bertanggung-jawab terhadap keseluruhannya. Seorang pesuruh (khadim) menjadi pemimpin dari harta benda majikannya, dia bertanggung jawab mengamankannya. Seorang anak menjadi pemimpin harta benda ayahnya, dia bertanggung jawab memeliharanya. Setiap kamu menjadi pemimpin dan bertanggung jawab terhadap orang-orang yang kamu pimpin.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

8. Tugas kepemimpinan adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah. Islam menetapkan tujuan dan tugas

utama pimpinan adalah untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

9. Tujuan kepemimpinan Islam adalah agar urusan masyarakat dapat berjalan dengan lancar.
10. Dalam mengambil keputusan, seorang pemimpin hendaklah mengutamakan musyawarah.

3. Nilai Kepemimpinan Islami

Nilai yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada utusannya Muhammad SAW. Nilai-nilai kepemimpinan merupakan sejumlah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Islam memandang bahwa seorang pemimpin harus mencontoh sifat-sifat Nabi yang dapat dijadikan barometer.

Jadi nilai kepemimpinan Islami adalah nilai yang telah diteladani oleh Rasulullah SAW yang telah menerapkan teori manajemen dengan sifat-sifat utamanya yang tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Kepemimpinan Islam yang ideal telah diteladankan oleh sang Rosul pilihan, tentang karakteristik-karakteristik

seorang pemimpin sebagaimana yang terdapat pada diri Rasulullah SAW, diantaranya adalah sebagai berikut (Rivai, 2009 : 381)

a. Siddiq

Sifat Rasulullah SAW yang benar dan jujur. Seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam sepanjang kepemimpinannya. Kebenaran dan kesungguhan dalam berucap, bersikap, dan berjuang melaksanakan tugasnya. Benar juga dalam mengambil keputusan yang menyangkut visi dan misi, serta efektif dan efisien operasionalnya di lapangan.

b. Tabligh

Sifat Rasulullah SAW yang komunikatif dan argumentatif. Seorang pemimpin harus mempunyai cara penyampaian yang benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat. Artinya, berbicara dengan orang lain dengan sesuatu yang mudah dipahami.

c. Amanah

Sifat Rasulullah SAW yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Seorang pemimpin juga harus memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun

dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak.

d. Fathonah

Sifat Rasulullah SAW yang memiliki intelektual, kecerdikan dan kebijaksanaan. Seorang pemimpin harus dapat menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Serta memiliki kecerdasan yang mampu menciptakan kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun.

Dalam membuat sebuah keputusan, seorang pemimpin tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai yang dimilikinya. Menurut Guth dan R. Tagiuri yang dikutip oleh Moedjiono mengidentifikasi 6 tipologi yang penting dari kecenderungan nilai-nilai kepemimpinan, antara lain (Moedjiono, 2002 : 49)

- a. Teoritik, yaitu nilai-nilai yang tertarik pada usaha mencari kebenaran dan mencari pembenaran secara rasional.
- b. Ekonomis, yaitu nilai-nilai yang praktis, tertarik pada usaha akumulasi kekayaan.
- c. Estetik, yaitu yang tertarik pada aspek-aspek kehidupan yang penuh dengan keindahan, menikmati setiap peristiwa untuk kepentingan sendiri.

- d. Sosial, yaitu menaruh belas kasihan pada orang lain, simpati, tidak mementingkan diri sendiri.
- e. Politis, yaitu berorientasi pada kekuasaan dan melihat kompetisi sebagai faktor yang sangat vital dalam kehidupannya.
- f. Religius, yaitu selalu menghubungkan setiap aktivitas dengan kekuasaan Sang Pencipta.

4. Prinsip Kepemimpinan Menurut Islam

Kepemimpinan menurut Islam yaitu musyawarah, adil, dan kebebasan berpikir (Rivai, 2009 : 154).

1. Musyawarah

Mengutamakan musyawarah sebagai prinsip yang harus diutamakan dalam kepemimpinan Islam. Di dalam Alqur'an dengan jelas menyatakan bahwa seorang yang menyebut dirinya sebagai pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpandangan baik.

Melalui musyawarah memungkinkan seluruh komunitas Islam akan turut serta berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, dan sementara itu pada saat yang sama musyawarah dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengawasi tingkah laku para pemimpin jika menyimpang dari tujuan semula. Pemimpin yang Islami haruslah mencari dan mengutamakan cara-cara dan jalan musyawarah untuk memecahkan setiap persoalan sesuai dengan permasalahannya.

Pemimpin harus mengikuti dan melaksanakan keputusan yang telah disepakati dalam musyawarah dan harus berupaya menghindari dirinya dari manipulasi atau bermain dengan kata-kata untuk hanya menonjolkan pendapatnya atau mengguguli keputusan yang dibuat dalam musyawarah. Secara umum pemilihan tugas, tanggung jawab atau *delegation of authoty* dapat membantu untuk menjelaskan lingkup musyawarah, seperti:

- a. Urusan-urusan yang bersifat administrasi dan eksekutif dapat diserahkan kepada pemimpin.
- b. Persoalan yang membutuhkan keputusan segera ditangani oleh pemimpin dan disajikan kepada kelompok untuk ditinjau dalam pertemuan berikutnya.
- c. Semua anggota kelompok harus mampu mengkaji dan mengoreksi tindakan pemimpin secara bebas tanpa rasa segan dan malu.
- d. Kebijakan yang hendak diambil, sasaran jangka panjang yang direncanakan dan keputusan penting yang harus diambil diputuskan dengan cara musyawarah. Masalah ini tidak boleh diputuskan oleh pemimpin seorang diri.

2. Adil

Pemimpin sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Lepas dari suku bangsa, warna kulit, keturunan, golongan, strata di masyarakat ataupun agama. Alqur'an memerintahkan setiap muslim dapat berlaku adil, bahkan sekalipun ketika berhadapan dengan para penentang mereka. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa (4) ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
 بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (Departemen Agama RI, 2002 : 113).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya yang beriman agar menjadi orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan ditengah-tengah masyarakat. Ajaran Allah yang baik ini, yaitu

melaksanakan amanat dan hukum dengan seadil-adilnya, jangan sekali-kali diabaikan tetapi hendaklah diterapkan dalam kehidupan, untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua perintah itu jika dilakukan oleh manusia dengan sebaik-baiknya, niscaya akan menjadikan kebiasaan yang meresap di dalam jiwanya.

3. Kebebasan Berpikir

Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota kelompok untuk mampu mengemukakan kritiknya. Para anggota diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat atau keberatan mereka dengan bebas, serta harus dapat memberikan jawaban atas setiap masalah yang diajukan. Agar sukses dalam memimpin, seorang pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berpikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasihati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama.

Perkembangan globalisasi menuntut untuk pandai memanfaatkan peluang dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan yang disebabkan oleh adanya globalisasi. Kemampuan berpikir seorang pemimpin dituntut untuk mampu beradaptasi dan berpikir secara

kreatif serta piawai mencari pemecahan masalah. Dengan demikian, konsep kebebasan berpikir secara kreatif pada dasarnya mengarah kepada penemuan hal-hal baru seperti ide, alternatif baru atau desain baru.

B. Kajian Tentang Film

1. Pengertian Film

Film atau gambar hidup atau biasa disebut dengan *movie* dihasilkan dari rekaman orang dan benda dengan menggunakan kamera (Aziz, 2004 : 425). Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur seni musik. Bahan baku dari film adalah *celluloid*, pita video, piringan video, dan bahan penemuan teknologi lainnya. Bentuk, jenis, dan ukuran film dibuat melalui proses kimiawi, proses elektronik dan proses lainnya. Film ada yang dihasilkan tanpa suara atau film bisu dan film bersuara. Film yang telah selesai diproduksi ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Film mempunyai peran yang besar dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional. Film juga mempunyai fungsi penerangan, pendidikan,

pembangunan budaya bangsa, dan hiburan juga mempunyai fungsi ekonomi (Kristanto, 2004 : 469).

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu, dan memengaruhi sikap (Arsyad, 2005 : 49).

2. Sejarah Film

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor (Elvinaro, 2007 : 143). *The Great Train Robbery* dianggap merupakan film cerita pertama yang dibuat di Amerika Serikat pada tahun 1903 dan dibuat oleh Edwin S. Porter. Sejarah perfilman Amerika mencatat antara tahun 1906 sampai dengan tahun 1916 sebagai periode penting atau disebut pula zamannya *Griffith*. Selain karena pada masa itu karya-karya David Wark Griffith

dibuat, satu diantaranya film berjudul *Intorelance* memperlihatkan teknik editing yang baik serta jalan cerita yang baik pula, juga pada masa ini ditemukannya pusat perfilman *Hollywood*. Bahkan film-film komedi yang dibintangi *Charlie Chaplin* dengan sutradara *Mack Sennett* dibuat pada masa tersebut.

Menurut Karlinah (2014 : 36) sejarah perfilman Indonesia pertama berjudul *Lely Van Java* yang diproses di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Selama tahun 1927/1928 dibuat film-film berjudul *Eulis Atjih* dan tahun 1928/1930 dibuat film-film *Lutung Kasarung*, *Si Conet* dan *Pareh*, semuanya merupakan film bisu. Film bicara pertama di Indonesia adalah *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Muchtar. Pada awalnya film dikelola oleh orang-orang Belanda dan Cina. Ketika Jepang datang, film di ambil alih oleh pemerintah Jepang dan film digunakan sebagai alat propaganda Jepang. Setelah kemerdekaan, film dikelola oleh Pemerintah Republik Indonesia, dan mulai dibuat Berita Film Indonesia. Pada waktu pemerintahan Indonesia hijrah dari Yogyakarta ke Jakarta, B.F.I juga pindah ke Jakarta dan bergabung dengan Perusahaan Film Negara, akhirnya terbentuklah Pusat Film Nasional.

Film di Indonesia tidak semata-mata berfungsi sebagai media hiburan karena pemerintah telah

mencanangkan film sebagai alat pendidikan dan pembinaan bagi generasi muda (Effendy, 2008 : 30). Kelebihan film dibandingkan media lainnya, terutama televisi (sejenis) adalah layarnya yang luas, teknik pengambilan gambar, penonton dapat berkonsentrasi penuh, serta identifikasi psikologis. Layar luas memberi keleluasaan penonton melihat adegan demi adegan secara jelas. Di samping itu, gambaran situasi dapat secara utuh ditampilkan karena juru kamera dapat mengambil gambar secara keseluruhan melalui *panoramic shot* atau *extreme long shot*. Ruang kedap suara tanpa penerangan dan terbebas dari gangguan dari luar, telah membantu penonton mencurahkan perhatiannya secara penuh pada film yang ditontonnya. Keadaan demikian, dapat memengaruhi penonton selama film berlangsung, yakni apabila penonton turut merasakan apa yang diperbuat oleh pemain film sehingga seolah-olah dirinya yang sedang main film. Hal itu menurut para ahli ilmu jiwa disebut sebagai identifikasi psikologis. Pengaruh film yang lainnya adalah imitasi, yaitu apabila penonton meniru gaya atau tingkah laku dari pemain dalam film tersebut, misalnya cara berpakaian atau model rambutnya.

3. Jenis-jenis Film

Ada empat jenis film. Keempat jenis film tersebut adalah:

a. Film Cerita (*Story Film*)

Film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Banyak sekali unsur yang terkandung dalam film cerita ini seperti humor, tegang, gembira, sedih, marah, kejahatan dan lain-lain (Kurniati, 2000 : 211).

Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan atau untuk memotivasi penonton. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah *G30S PKI*, *Janur Kuning*, *Serangan Umum 1 Maret*, dan lain-lain. Sekalipun film cerita itu fiktif, dapat saja bersifat mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi (Karlinah, 2014 : 34).

b. Film Berita (*Newsreel*)

Film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Oleh karena sifatnya berita maka film yang

disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita juga harus penting dan menarik. Film berita juga bisa dilakukan dua cara, yaitu direkam dengan suara pemerannya atau film beritanya bisu dengan pembaca berita yang membacakan narasi (Elvinaro, 2007 : 148).

Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, seperti perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, biasanya merupakan film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini yang terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

c. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Didefinisikan oleh Robert Flatherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi. Dalam dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektivitas pembuatnya (Nugroho, 2007: 34).

Misalnya, seorang sutradara mau membuat film dokumenter mengenai para pembatik di kota Pekalongan maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar sebagai film dapat menghasilkan kualitas cerita dan gambar yang baik. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film

dokumenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara *ngaben* di Bali. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi film dokumenter.

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film ini dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebuah film kartun tidak akan terlihat bagus jika cerita yang disuguhkan dalam film tersebut juga tidak bagus (Suyanto, 2006 : 15). Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (*Donald Duck*), putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat *Walt Disney*. Film kartun lainnya yang cukup digemari anak-anak adalah *Spongebob Squarepants*, *Dora the Explorer*, dan lain-lain.

Umumnya sepanjang film kartun itu diputar kita akan tertawa karena kelucuan-kelucuan dari para tokoh pemainnya. Namun, ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya untuk menghibur, dapat pula film kartun mengandung unsur pendidikan, minimal akan terekam bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik maka pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang.

4. Unsur-unsur Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antara lain:

a. Produser atau *producer*

Produser mengepalai departemen produksi yang menjadi penggerak awal sebuah produksi film. Produser juga akan mengambil resiko keuangan dengan mengeluarkan uang mereka sendiri khususnya selama periode pra-produksi, sebelum sebuah film dapat terdanai sepenuhnya (Effendi, 2009 : 40). Sebagaimana kerap tercantum dalam *opening credit title*, ada lebih dari satu orang yang menyanggah predikat setara produser dalam sebuah produksi film, antara lain:

1. *Executive producer*

Executive producer bertanggungjawab atas pra produksi proposal dan penggalangan dana produksi.

2. *Associate producer*

Associate producer adalah orang yang punya hak mengetahui jalannya produksi maupun

mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar produksi.

3. *Producer*

Producer adalah orang yang memproduksi film bukan membiayai film atau menanam investasi dalam sebuah produksi film. Tugasnya adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disepakati oleh *executive producer* (Dennis, 2008 : 8).

4. *Line producer*

Tugasnya memberi masukan dan alternatif atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen dalam lingkup manajerial dan dalam batasan anggaran yang sudah disepakati.

b. Sutradara atau *director*

Kerja sutradara dimulai dari membedah skenario ke dalam konsep pengambilan gambar. Tanggungjawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, di samping hal-hal lain yang

menyumbang kepada hasil akhir sebuah film (Sumarno, 1996 : 34).

c. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film. Isi dari skenario merupakan dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada *crew* atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran dan aksi serta pintu gerbang terciptanya sebuah film (Handry, 2006 : 55).

d. Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa).

e. Penata Fotografi

Penata fotografi seringkali disamakan dengan operator kamera atau kameraman. Hal ini sebenarnya berbeda operator kamera atau kameraman merupakan orang yang mengoperasikan kamera, sedangkan penata fotografi merupakan pemimpin departemen yang mengkoordinir sejumlah operator kamera.

f. Penata Musik

Penata musik bertugas menata panduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film. Tugas penata musik ini sangat memengaruhi efek pengambilan gambar. Musik dapat memberikan efek yang ingin ditimbulkan oleh sutradara.

g. Penata Suara

Penata suara dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Selain itu, penata suara bertugas memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

h. Pemeran

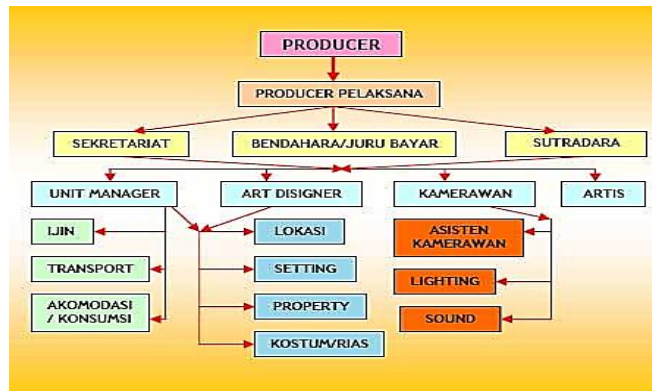
Pemeran atau *cast* bertugas untuk memerankan tokoh yang ada dalam naskah film. Pemeran harus bisa mengubah karakternya sesuai dengan apa yang telah digambar oleh sutradara. Proses pemilihan pemeran disebut *casting*. *Casting* semula dilakukan oleh *casting director* atau orang yang bertugas mencari pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran ini akan dipilih kembali oleh sutradara.

i. Kameraman

Penyunting disebut kameraman yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh kameraman dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini memengaruhi penggambaran dari naskah.

j. Editor

Editor bekerja setelah film diproduksi. Editor bertugas membenahi kembali film yang mentah menjadi film yang matang untuk ditayangkan. Editor akan berdiskusi dengan sutradara dalam mengedit film mentah ini.



Gambar . Struktur organisasi pelaksanaan produksi program TV

Gambar 1. Struktur organisasi pelaksanaan produksi program TV

Sumber : (<https://jogiesuadun.com/2016/04/26/modul-penyiaran-tv/>)

Unsur-unsur di atas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film. Membuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Komunikasi antar tim sangat dibutuhkan. Setiap kepala departemen harus paham apa yang dibutuhkan dalam departemennya.

Selain itu, adapula unsur teknik yang juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain (Effendi, 2009 : 67)

1. Audio terdiri dari dialog, musik dan *sound effect*
 - a. Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film “Rudy Habibie” ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.
 - b. Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termaksud dalam *sound effect* atau efek suara. Contoh yang termasuk musik adalah musik diskotik ketika adegan berada dalam ruangan diskotik.
 - c. *Sound effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar

untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

2. Visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*.

a. *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

1. *Straight angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan *angle* ini mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
2. *Low Angle*, yaitu suatu pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
3. *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini

akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

b. Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

1. Cahaya Depan (*Front Lighting*)

Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural atau alami.

2. Cahaya Samping (*Side Lighting*)

Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

3. Cahaya Belakang (*Back Lighting*)

Cahaya yang berada di belakang membuat bayangan dan dimensi.

4. Cahaya Campuran (*Mix Lighting*)

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi *setting* yang mengelilingi obyek.


c. Teknik Pengambilan Gambar

Bagi seorang sutradara TV, pengambilan gambar dari sebuah *shot* atau komposisi gambar sangat

berpengaruh pada cara sang sutradara untuk memberikan Komando Penyutradaraan (*Director's Command*) kepada seluruh kru produksi, khususnya kepada penata kamera (Naratama, 2004 : 69). Berikut 10 *shot size* pada teknik pengambilan gambar:


1. *Established*, adalah ukuran yang lebih lebar dari *Full Shot*. *Established Shot* dimaksudkan untuk mendapatkan suasana ruangan yang lebih luas, misalnya *Established Shot* kota Jakarta dengan gedung-gedung pencakar langit dan jalan-jalan yang macet di sana-sini.

Tabel 1. Ukuran Gambar ES

Istilah	Ukuran	Fungsi
<i>ES</i> (<i>Established Shot</i>)	Gambar 2. ES 	Untuk mendapatkan suasana ruangan yang lebih luas.

2. *Full Shot* (FS), teknik ini memperlihatkan interaksi antara subyek utama dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

Tabel 2. Ukuran Gambar FS

Istilah	Ukuran	Fungsi
<i>FS</i> (<i>Full Shot</i>)	Gambar 3. FS 	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.


3. *Long Shot Setting (LSS)*, *audience* diajak oleh sang kameraman untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* yang mengelilinginya.

Tabel 3. Ukuran Gambar LSS

Istilah	Ukuran	Fungsi
<i>LSS</i> (<i>Long Shot Setting</i>)	Gambar 4. LSS 	Memperlihatkan secara menyeluruh terhadap adegan yang diperankan lebih dari satu orang.


4. *Medium Shot (MS)*, teknik ini memperlihatkan bagian pinggang ke atas pemeran. *Audience* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameraman.

Tabel 4. Ukuran Gambar MS

Istilah	Ukuran	Fungsi
<i>MS</i> (<i>Medium Shot</i>)	Gambar 5. MS 	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.

5. *Over Shoulder Shot (OSS)*, teknik ini mengambil objek dengan memperlihatkan punggung lawan mainnya, sehingga terkesan sedang berbicara dengan lawan mainnya.

Tabel 5. Ukuran Gambar OSS

Istilah	Ukuran	Fungsi
<i>OSS</i> (<i>Over Shoulder Shot</i>)	Gambar 6. OSS 	Memperlihatkan punggung lawan mainnya, terkesan sedang berbicara.


6. *Close Up* (CU), pengambilan gambar ini hanya memperlihatkan wajah tokoh. Gambar dengan teknik ini memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat pada satu titik *interest*. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.

Tabel 6. Ukuran Gambar CU

Istilah	Ukuran	Fungsi
<i>CU</i> (<i>Close Up</i>)	Gambar 7. CU 	Memberi gambaran objek secara jelas.


7. *Pan Up* atau *Frog Eye*, teknik ini dilakukan dengan mengarahkan kamera ke atas. Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.

Tabel 7. Ukuran Gambar PU

Istilah	Ukuran	Fungsi
<i>PU</i> (<i>Pan Up</i>)	Gambar 8. PU 	Mengarahkan kamera ke atas.

8. *Pan Down* atau *Bird Eye*, pengambilan gambar dengan teknik ini mengarahkan kamera ke arah bawah. Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun juga bisa menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.


Tabel 8. Ukuran Gambar PD

Istilah	Ukuran	Fungsi
<i>PD</i> (<i>Pan Down</i>)	Gambar 9. PD 	Mengarahkan kamera ke arah bawah.

9. *Parralel Cutting*, adalah teknik editing dimana ada dua *shot* berbeda di buat paralel. Contohnya seorang tokoh berlari ingin menyelamatkan si

gadis, sementara si gadis yang hendak ditolongnya sedang disiksa oleh penjahat.

Tabel 9. Ukuran Gambar PC

Istilah	Ukuran	Fungsi
<i>PC</i> (<i>Parralel Cutting</i>)	Gambar 10. PC 	Memperlihatkan dua shot yang berbeda.

10. *Off Sound* (OS), artinya hanya pendengar efek suara saja, sedangkan dialog diam.

Tabel 10. Ukuran Gambar OS

Istilah	Ukuran	Fungsi
<i>OS (Off Sound)</i>	Gambar 11. OS 	Pendengar efek suara saja.

d. *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film. *Setting* atau lokasi disesuaikan dengan cerita yang ada dalam naskah.

Lokasi ini akan memengaruhi penggambaran yang ada pada naskah.

5. Film sebagai Media Dakwah

Film dapat menjangkau banyak segmen sosial. Selain itu, film juga dapat mempengaruhi khalayaknya. Karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk khalayak secara visual. Film dapat dijadikan sebagai media dakwah. Keunikan film sebagai media dakwah ini antara lain, *pertama*, secara psikologis penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media ini. *Kedua*, media film menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Aziz, 2004 : 426).

Kata media merupakan jamak dari bahasa Latin yaitu *medion*, yang secara etimologi berarti alat perantara. Sedangkan secara istilah media berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa media berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara lebih

spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide dan sebagainya.

Film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, film dapat merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakat (Irawanto, 1999 : 14). Film dapat dijadikan sebagai media dalam berdakwah. Film dapat dikatakan sebagai media dakwah ketika film tersebut memasukkan pesan-pesan edukatif, pesan keagamaan baik secara eksplisit maupun tidak (Muhtadi, 2012 : 112). Melalui film suatu pesan dakwah dapat dikemas untuk disampaikan, dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama di dalamnya.